

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu Negara Pendidikan merupakan salah satu hak yang penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dalam menjawab era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan kompetisi. Hak atas pendidikan merupakan salah satu hak yang menjadi pilar yang harus dipenuhi oleh sebuah negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang seluas-luasnya.

Pemenuhan hak atas pendidikan juga menjadi salah satu indikator apakah suatu negara dikategorikan negara maju, negara berkembang atau bahkan negara miskin. Sekaya apapun sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara tanpa didukung dari sumber daya manusianya yang berpendidikan tinggi, maka negara tersebut tidak akan bisa mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan sebaik-baiknya.¹

Untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan

¹ <http://hukum.kompasiana.com/2013/11/23/pentingnya-pendidikan-untuk-bangsa-ini-613408.html>

mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Bahkan sudah jelas sekali bahwa guru mempunyai tugas yang begitu berarti, yaitu memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itulah perlunya seorang guru yang benar-benar bisa menjalankan tugasnya itu dengan baik, dan untuk itu tentunya perlu meningkatkan kualitas dalam profesinya sebagai guru.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1)

Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan. Empat kompetensi dasar dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.³

Namun sangat disayangkan masih terdapat guru yang tidak memiliki kompetensi tersebut salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga masih banyak guru yang tidak disukai murid karena kepribadiannya tidak sesuai dengan harapan. Dampak negatifnya tidak

² <https://www.scribd.com/doc/147122237/Artikel-Pentingnya-Kepribadian-Guru>

³ <http://www.matrapendidikan.com/2014/04/kompetensi-dasar-guru-profesional.html>

hanya dibenci siswa tetapi juga berpengaruh pada kesuksesan siswa dalam belajar.

Kesan guru yang baik atau buruk akan tertanam lama pada benak siswa pada saat mereka belajar/sekolah sampai bertahun-tahun setelah itu. Tidak jarang siswa mengalami kegagalan, stress, takut ke sekolah, bahkan di kampung-kampung ada kasus siswa putus sekolah karena takut pada gurunya.⁴

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Oleh karena itu Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan

⁴ http://www.duniaita.blogspot.com/p/meningkatkan-kompetensi-kepribadian_10.html (diakses pada jumat, 13 maret 2015)

kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik dan mampu memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu kompetensi kepribadian seorang guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran disekolah, sebagai contoh yang diteladani oleh siswa dan mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran .⁵

Akan tetapi permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses kegiatan belajar adalah motivasi belajar yang rendah. Kegiatan belajar tidak akan tercapai apabila dalam diri siswa kurang adanya motivasi untuk belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat, gairah, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya.

Faktor cita-cita dan apirasi, didalam sebuah kasus, TabloidNova.com – Berdasarkan pengalamannya membimbing anak-anak yang memiliki potensi unggul luar biasa, Edy mengatakan, sebanyak 80 persen anak berhasil mewujudkan mimpi dan cita-cita mereka. “Namun ada juga yang gagal, sebanyak 20 persen. Mengapa gagal? Karena orangtua lah yang menjadi penghambat anak meraih mimpi dan cita-cita mereka,” ujar Edy.⁶

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2014/06/02/pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru-662034.html> (diakses pada jumat, 13 maret 2015)

⁶ <http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Orangtua-Faktor-Utama-Penyebab-Anak-Gagal-Meraih-Cita-cita!-2/> (diakses pada jumat, 13 maret 2015)

Cita-cita anak sering terbentur dengan keinginan orang tua yang ingin anaknya melanjutkan studi di bidang bisnis, kedokteran, atau malah melanjutkan usaha keluarga. “Perbedaan keinginan antara orang tua dan anak akan membuat orang tua cenderung melarang anak untuk punya cita-cita sesuai keinginan mereka,” ungkap psikolog Evangeline Suaidy, MSi. Namun, Eva mengungkapkan, sebaiknya orang tua tidak melarang cita-cita anak dengan alasan apa pun, terutama saat mereka masih kecil. “Beri kesempatan mereka untuk berpikir tentang cita-cita dan keinginan mereka kelak. Karena ini akan membantu merangsang kemampuan anak untuk bisa berpikir banyak hal dan mengembangkan otak mereka, dan untuk membangkitkan keingiannya untuk belajar” tukasnya.⁷

Faktor kedua adalah kemampuan siswa, Berdasarkan penelitian pusat pedesaan dan kawasan, Universitas Gadjadara (8/12/2012) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin tidak akan mampu mengembangkan diri secara maksimal. Selain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki orangtua untuk memenuhi biaya pendidikan anak, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu akan cenderung mengalami Keterlambatan perkembangan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik dibandingkan dari keluarga yang sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian yang disponsori oleh beberapa lembaga internasional yang dilaksanakan dengan metode survei didesa ngumpasan, Yogyakarta menyatakan bahwa masih banyak terdapat anak yang berasal dari keluarga

⁷ <http://www.harianhaluan.com/index.php/anak-a-keluarga/18609-biarkan-anak-bercita-cita-sebebasnya>

miskin dan mengalami tingkatan inteligensi yang lebih rendah sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak naik kelas, drop out, dan menikah dalam usia dini dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga mapan.⁸ ini merupakan problematika yang mendasar terjadi di masyarakat pedesaan Indonesia.

Faktor ketiga adalah kondisi siswa, yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seperti kasus yang terjadi di Pusdikif TNI AD memperlakukan siswa yang masuk sama dan harus menjalani pendidikan sama pula. “Materi diklat itu sama untuk seluruh siswa. faktanya, siswa dari luar institusi TNI berbeda. Fisik dan kesehatan mereka yang banyak kekurangan,” ujar Pasiopspam Pusdikif TNI AD, Bandung, Kapten Inf.Sulam menjawab

Selama diklat siswa harus menjalani proses pendidikan dan latihan dengan materi cukup berat. Siswa harus prima fisik dan mentalnya, sehingga mampu menjani diklat sampai tuntas. “Jika ada kesehatan siswa yang tidak optimal, proses pendidikan kurang maksimal, dan membuat siswa sulit untuk mengikuti pelatihan” terang Pama TNI AD pernah bertugas di medan perang.⁹

Selain itu faktor lainnya adalah kondisi lingkungan siswa, dalam sebuah kasus Bupati Bangka, Tarmizi sangat menyayangkan banyak sekali lingkungan sekolah yang masik kurang sedap dipandang mata, karna banyak sekali sekolah yang kurang bersih. Dan mengingatkan seluruh

⁸ <http://www.pspk.ugm.ac.id/publikasi/warta-pedesaan/85>

⁹ <http://beritatrans.com/2014/10/30/banyak-kelemahan-siswa-dari-luar-tidak-terdeteksi-sebelumnya/> (Diakses pada hari sabtu, 14 maret 2015)

pengelola lembaga sekolah mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah atas agar tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah. "Saya minta pengelola seluruh lembaga sekolah tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah, karena dengan lingkungan yang bersih selain menciptakan kesehatan dan kenyamanan juga mendukung proses belajar mengajar," katanya, Rabu (3/3) di Rumah Dinas Bupati.¹⁰ Jadi apabila kondisi sekolah nyaman dan kondusif akan membangkitkan minat siswa untuk belajar.

Faktor selanjutnya adalah unsur-unsur dinamis dalam belajar, dalam data th 2002 mengenai jumlah jam menonton TV pada anak di Indonesia adalah sekitar 30-35 jam/minggu atau 1.560-1.820 jam/tahun . Angka ini jauh lebih besar dibanding jam belajar di sekolah dasar yang tidak sampai 1.000 jam/tahun. Tidak semua acara TV aman untuk anak. Bahkan, "Kidia" mencatat bahwa pada 2004 acara untuk anak yang aman hanya sekira 15% saja. Oleh karena itu harus betul-betul diseleksi. Saat ini jumlah acara TV untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar per minggu sekitar 80 judul ditayangkan dalam 300 kali penyayangan selama 170 jam.¹¹

Faktor utama yang paling penting adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa maksud dalam faktor ini yaitu guru menguasai semua kompetensi atau keahlian yang harus dimilikinya. Dalam sebuah artikel TEMPO.CO, Jakarta - Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono kecewa dengan kualitas yang dimiliki oleh para

¹⁰ http://www.bangka.go.id/berita.php?id_berita=2637 (Diakses pada hari sabtu,14 maret 2015)

¹¹ <http://www.smallcrab.com/anak-anak/661-pengaruh-buruk-nonton-tv-pada-anak-anak> (Diakses pada hari sabtu,14 maret 2015)

guru di Tanah Air. "Dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25 persen masih di bawah rata-rata kita," kata SBY sesuai sidang kabinet terbatas di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Selasa, 31 Juli 2012. Kepala Negara meminta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk serius meningkatkan kompetensi guru. Jika guru mempunyai kompetensi yang mumpuni, maka anak didik bisa mendapatkan pengajaran yang lebih baik.¹²

Anggota Dewan Pendidikan Pamekasan, Mohammad Zaini mengatakan sebagian guru tidak sepenuhnya mampu memberikan contoh yang baik terhadap para muridnya. Padahal kepribadian mereka sangat mendukung bagi terciptanya karakter siswa yang baik dan mampu memberikan dorongan kepada siswa agar termotivasi dalam pembelajaran.

Lemahnya kompetensi kepribadian itu, karena sebagian guru tidak memiliki basis keagamaan yang kuat. Mereka juga diyakini kurang memiliki kemampuan mendidik dan hanya memiliki kemampuan untuk mengajar. Kompetensi kepribadian tersebut sangat penting dimiliki setiap guru, agar bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan tidak terjebak pada tindakan-tindakan yang merusak nilai kependidikan dan mampu memotivasi siswa untuk belajar.

“Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada murid, melainkan juga menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan bertindak,” kata Zaini. Ia mencontohkan kasus asusila yang

¹² <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/31/079420465/SBY-Kecewa-dengan-Kualitas-Guru> (senin, 16 maret 2015)

menimpa salah seorang guru di salah satu sekolah di Pamekasan, beberapa waktu lalu. Kasus yang terjadi bukan pertama kali di Kota Gerbang Salam tersebut merupakan salah satu bukti bahwa sebagian guru tidak memiliki kompetensi kepribadian.¹³

Menyadari pentingnya motivasi belajar pada siswa, maka sekolah dalam hal ini SMKN 19 Jakarta yang peneliti jadikan tempat sebagai tempat penelitian. Seperti halnya permasalahan yang terdapat pada SMKN 19 Jakarta tenaga pendidik masih ada yang memiliki sikap dalam kepribadiannya yang kurang baik dalam proses belajar dan mengajar. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian apakah guru-guru di SMKN 19 Jakarta sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik atau tidak.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar maka peneliti tertarik untuk mengambil salah satu faktor yang berperan penting dalam memotivasi belajar siswa yaitu meneliti masalah kompetensi kepribadian guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

¹³ <http://www.koranmadura.com/2013/12/08/sebagian-guru-tidak-memiliki-kompetensi-kepribadian> (Diakses pada hari sabtu, 14 maret 2015)

1. Cita-cita siswa masih dibatasi oleh orangtua
2. Rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa
3. Kondisi kesehatan siswa yang kurang baik
4. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang bersih
5. Siswa lebih tertarik dengan tayangan televisi
6. Kurangnya kompetensi kepribadian yang dimiliki guru

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah hanya pada “Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa”

kompetensi guru dibatasi hanya pada kompetensi kepribadian, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru diukur dengan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, memberi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Dan motivasi belajar diukur dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang

kompetensi kepribadian guru yang diukur dengan motivasi belajar siswa?”

Dalam penelitian ini Kompetensi guru dibatasi hanya pada kompetensi kepribadian guru. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru diukur dengan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, memberi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia, dan motivasi belajar diukur dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

E. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru
- 2) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dengan motivasi belajar siswa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa

2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus yang terkait dengan hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap mempengaruhi motivasi belajar siswa.

3) Penelitian ini juga menjadi sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

b. Bagi peneliti dalam Bidang Pendidikan Akuntansi

Penelitian ini dapat merupakan informasi bagi para peneliti yang melakukan penelitian terhadap hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang penelitian yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Program Studi Pendidikan Ekonomi

Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan motivasi

belajar siswa, khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

b. Pendidik

Sebagai sumber informasi atau masukan bagi lembaga terkait (Dikas, Sekolah, dll) dalam menentukan kebijakan mengenai kompetensi kepribadian guru dan untuk mengevaluasi ataupun meningkatkan motivasi belajar siswa.